

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini di Indonesia memberi dampak persaingan ketat bagi setiap perusahaan. Maka perusahaan dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi. Salah satunya dituntut untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal dan melakukan pengembangan strategi manajemen perusahaan secara lebih unggul daripada perusahaan pesaing. Sehingga perusahaan mampu menjalankan segala kegiatan usahanya dengan tepat dan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam pencapaian hal tersebut dibutuhkan perencanaan dan pengendalian keuangan baik dalam hal pengelolaan aset dan sumber dana perusahaan. Sumber dana dan aset dapat dicari dengan menggunakan beban tetap untuk memudahkan perencanaan prediksi biaya, sehingga mudah untuk meningkatkan keuntungan perusahaan serta keuntungan para pemegang saham.

Setiap calon investor akan melihat perkembangan nilai earning per share (EPS) suatu perusahaan. Hal itu dikarenakan earning per share (EPS) akan diperhitungkan oleh investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Perhitungan dapat dilihat dari semakin besar jumlah saham yang beredar maka peluang mendapatkan earning per share (EPS) juga akan besar, sebaliknya apabila earning per share (EPS) yang didapatkan kecil, hal itu dikarenakan kecilnya saham yang beredar. Investor akan melihat bagaimana prospek perusahaan untuk kedepannya dengan memperhatikan nilai earning per share (EPS) pada laporan keuangan. Dengan adanya earning per share (EPS) maka

akan terlihat besarnya hasil laba per lembar saham dari perusahaan dan kemudian menjadi acuan para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam bentuk saham.

Menurut (C dan D, 2005: 7.16) *Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan rasio dalam mengukur pencapaian keuntungan para pemegang saham. Apabila rasio rendah maka belum dikatakan dapat memuaskan pemegang saham, namun apabila rasio tinggi dan adanya tingkat pengembalian yang tinggi maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. *Earning per share* (EPS) juga digunakan untuk menilai efektifitas manajemen suatu perusahaan dan mengukur keberhasilan perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja laporan keuangan secara berkala. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan pastinya membutuhkan pengendalian aset dan sumber dana yang tepat. Sumber dana dapat berasal dari sumber internal (*internal financing*) dan sumber eksternal (*external financing*). Dana internal berupa dana dari perusahaan sendiri seperti laba ditahan (*retained earning*) dan depresiasi (*depreciation*). Sedangkan dana eksternal berupa hutang. Hampir setiap perusahaan mengalami ketergantungan dengan hutang untuk keberlangsungan perusahaan. Namun sebagian perusahaan memiliki ketergantungan lebih besar daripada penggunaan hutang yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya tetap dalam meningkatkan keuntungan setiap pemegang saham. *Leverage* terbagi menjadi dua jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Menurut (Yuniningsih, 2018:66) *Operating leverage* adalah

penggunaan biaya tetap dalam operasi perusahaan. Apabila biaya tetap yang digunakan tinggi maka risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan tinggi juga. Pada saat kondisi perusahaan baik dalam menggunakan *operating leverage* maka akan memperoleh laba yang besar. Namun apabila perusahaan mengalami kondisi yang buruk, maka perusahaan akan menanggung kerugian yang besar.

Analisis dalam *operating leverage* untuk melihat bagaimana laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau *EBIT*) yang dipengaruhi oleh penjualan suatu perusahaan. Pengaruh tersebut diperoleh dengan menghitung tingkat *operating leverage* melalui *degree of operating leverage* (DOL). Maka laba perusahaan (EBIT) akan terpengaruh seiring dengan peningkatan atau penurunan penjualan. Begitu pula dengan meningkatnya *operating leverage* investor akan mendapatkan pengembalian yang tinggi namun sejalan dengan resiko tinggi yang mereka hadapi.

Leverage juga merupakan hutang dan saham perefereh yang digunakan dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan hutang yang terus berubah akan menyebabkan perubahan *earning per share* (EPS) sekaligus berpengaruh terhadap harga per lembar saham. *Financial leverage* berasal dari sumber dana berupa hutang. Apabila suatu perusahaan menggunakan banyak hutang maka beban bunga yang harus dibayarkan akan semakin besar. Perusahaan akan dirugikan jika dalam penggunaan *financial leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak mampu memperoleh laba dari penggunaan beban tetap yang harus dibayarkan. Meningkatnya beban tetap akan menyebabkan risiko gagal bayar. Perusahaan akan menggunakan *financial leverage* untuk mencegah terjadinya gagal bayar dan akan meningkatkan nilai saham.

Menurut Khan dan Jain dalam (Periasamy, 2009:13.28) *Financial leverage* merupakan penggunaan beban tetap untuk meningkatkan EBIT terhadap laba per lembar saham. *Financial leverage* diperoleh dengan menghitung melalui *degree of financial leverage* (DFL) yang artinya perubahan besar kecilnya EPS dipengaruhi oleh perubahan laba operasional perusahaan.

Dengan pernyataan tersebut investor akan melihat bagaimana suatu perusahaan menggunakan hutang dan memperoleh laba perusahaan. Perusahaan dikatakan sehat dan mampu meningkatkan EPS jika laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan beban bunga yang dibayarkan, sebaliknya apabila laba lebih kecil dibandingkan beban bunga yang dibayarkan maka perusahaan dikatakan tidak dapat meningkatkan EPS atau perusahaannya tidak sehat. Sehingga penggunaan hutang akan berakibat pada perubahan *earning per share* (EPS) dan perubahan harga saham.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai 2022. Saat ini jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebanyak 14 perusahaan. Melihat fenomena bahwa perusahaan ini selalu dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospek yang dimiliki akan baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Namun hal ini menjadi tantangan karena akan ada persaingan ketat yang ditandai dengan banyaknya variasi produk yang baru bermunculan dipasar. Sehingga mengakibatkan beberapa perusahaan akan merugi karena adanya perusahaan pesaing yang lebih unggul dan kurangnya daya beli dari masyarakat.

Hal tersebut memicu beberapa perusahaan mencari peluang untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan salah satunya menggunakan sumber dana hutang. Hal tersebut dibuktikan oleh (Hartato, 2019:39) industri makanan dan minuman pada 2015-2019 menyumbang mencapai Rp.55,34 triliun. Namun mengalami penurunan pada tahun 2018 semester I yang hanya mampu mencapai Rp.29,14 triliun dan kembali naik pada 2019 semester I mencapai 30,37%. Melalui data tersebut dapat dilihat bagaimana perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman terus mengembangkan perusahaannya dalam menghadapi persaingan.

Berikut ini data laporan keuangan berupa *operating leverage* yang diproksikan dengan *degree of operating leverage* (DOL), *financial leverage* yang diproksikan dengan *degree of financial leverage* (DFL) dan *earning per share* (EPS) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mulai tahun 2018-2022.

Dari adanya permasalahan yang ditemukan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* terhadap *Earning Per share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi ruang lingkup permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Per share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage* terhadap *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* terhadap *Earning Per share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan membawa manfaat untuk 8 banyak pihak seperti :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti Memberikan kesempatan dalam menerapkan teori, khususnya teori Keuangan secara langsung dalam praktek lapangan. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan penelitian dalam melakukan sebuah penelitian. Memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga bagi peneliti terkait dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.
2. Bagi Institusi Sebagai bahan referensi bagi perusahaan atau organisasi untuk penelitian terkait dengan bidang masalah atau variable yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja karyawan di perusahaan atau organisasi tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemikiran, dan alternatif solusi untuk memecahkan masalah di dalam organisasi atau perusahaan dan dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat ditimbulkan dari kepemimpinan transformasional, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (*voluntary*) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Respon para pelaku pasar

dalam pasar modal cenderung lebih peka terhadap berita buruk dibandingkan dengan berita baik. Kondisi tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh para eksekutif perusahaan dengan menyajikan informasi yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan harga pasar.

Kualitas informasi keuangan di pasar modal direspon berbeda oleh para pelaku pasar. Berita buruk tentang laba suatu perusahaan akan menyebabkan penurunan harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan, sedangkan berita baik dapat menyebabkan kenaikan harga pasar. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pasar akan merespon secara berlebihan informasi buruk tentang kinerja suatu perusahaan melalui penurunan harga pasar saham dibandingkan respon pasar terhadap informasi baik. (Hung dan Wang, 2005:16; Markovitch *et al.*, 2005:1478-1479; Zhang, 2005).

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar

terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Hartono, 2013).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

1. ***Erening Per Shere (EPS)***

Salah satu analisis yang akan diperhatikan di dalam perusahaan adalah earning per share (EPS) atau laba per lembar saham. Hal itu karena EPS berupa keuntungan bersih dari jumlah lembar saham yang beredar kemudian dibagikan kepada para pemegang saham. Demikian sejalan dengan pendapat dari (Handini, 2020:52) Earning per share atau pendapatan per lembar saham yaitu keuntungan diperoleh para pemegang saham dari lembar saham yang dimiliki.

Menurut (Akasie, 2010:90) earning per share adalah laba atau rugi bersih dari para pemegang saham kemudian dibagi jumlah rata-rata saham yang beredar selama satu periode tertentu.

Sedangkan menurut Murhadi dalam (Mudawanah, 2020:191) bahwa earning per share merupakan pendapatan per lembar saham dari laporan laba rugi yang dibagikan dalam bentuk dividen.

Dari beberapa definisi diatas menunjukkan kesimpulan bahwa earning per share (EPS) merupakan laba bersih per lembar saham yang dibagikan kepada para pemegang saham selama satu periode tertentu. Nilai laba per lembar saham dilihat melalui laporan laba rugi suatu perusahaan. Semakin tinggi laba per lembar saham menunjukkan seberapa besar keberhasilan usaha suatu perusahaan. Oleh karena itu, para calon investor akan memperhatikan nilai earning per share (EPS).

2. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)**

Menurut Ramdhani dan Budi (2013:24), faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan earning per share (EPS) adalah sebagai berikut :

1. Laba bersih mengalami peningkatan dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar mengalami penurunan.
3. Laba bersih mengalami peningkatan dan jumlah lembar saham biasa yang beredar mengalami penurunan.
4. Persentase peningkatan laba bersih lebih besar daripada persentase peningkatan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase jumlah lembar saham biasa lebih besar penurunannya dibandingkan dengan persentase laba bersih.

Sedangkan menurut Alwi dalam (Indah dan Parlia, 2017:75-76) Faktor – faktor yang menyebabkan kenaikan earning per share (EPS) :

1. Ketika laba bersih tetap maka saham beredar turun.
2. Ketika laba bersih meningkat maka saham beredar biasa menurun.
3. Naiknya persentase laba bersih lebih besar dibandingkan naiknya persentase saham yang beredar, kebalikannya turunnya persentase saham yang beredar lebih besar dibandingkan turunnya persentase laba bersih.

Kemudian faktor-faktor yang menyebabkan penurunan earning per share (EPS) :

1. Ketika laba bersih tetap maka jumlah saham beredar akan naik.
2. Ketika laba bersih turun maka jumlah saham beredar bisa turun.
3. Turunnya persentase laba bersih lebih besar dibandingkan turunnya persentase saham yang beredar, dan kebalikannya naiknya persentase saham beredar lebih besar dibandingkan naiknya persentase laba bersih.

Sehingga perusahaan akan memiliki nilai laba per lembar saham yang meningkat itu karena persentase dari laba bersih lebih besar daripada persentase jumlah lembar saham biasa yang beredar. Sebaliknya, nilai laba per lembar saham akan menurun apabila persentase jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase laba bersih.

1. Pengukuran *Earning per share (EPS)*

Earning per share (EPS) menjadi indikator tingkat nilai perusahaan dalam memperoleh laba dan pengukur keberhasilan perusahaan dalam pencapaian keuntungan bagi pemegang saham. Jadi para pemegang saham akan

memperhatikan dan memperhitungkan besarnya nilai EPS ketika ingin menanamkan modalnya. Menurut Vicaro Regina Putri (dalam Mudawanah, 2020:191) bahwa dalam perhitungan EPS suatu perusahaan yaitu pembagian antara earning after tax (EAT) dengan jumlah saham biasa yang beredar selama satu tahun. Menurut (Handini, 2020:52) Earning per share (EPS) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2. Pengertian *Leverage*

Leverage mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan melalui pengeluaran biaya tetap atau beban tetap untuk memperbesar keuntungan para pemegang saham. Namun jika penggunaan biaya tetap lebih besar daripada laba maka keuntungan pemegang saham ikut menurun. Seperti menurut James Home dalam (Bhat, 2008:462) bahwa leverage adalah aset atau sumber dana yang digunakan untuk dibayar kembali dengan pengembalian tetap tersebut.

Sedangkan leverage menurut Solomon Edra dalam (Sharma dan Mittal, 2020:55) adalah rasio dari pengendalian ekuitas pemegang saham dan tingkat pengembalian modal. Menurut Yuni Anisa Lestari dan Nila Firdausi Nuzullatilah (dalam Mudawanah, 2020:189) bahwa leverage sebagai kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva dan dana yang memiliki beban tetap dalam meningkatkan pengembalian bagi pemilik perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas disimpulkan bahwa leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan beban

tetap baik jangka pendek maupun jangka panjang yang bertujuan untuk memperbesar keuntungan perusahaan dan para pemegang saham.

3. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut (Setyowati dan Amanah, 2016:4) leverage digunakan untuk memberi peningkatan pada hasil pengembalian dan pendapatan para pemegang saham biasa.

Sedangkan menurut (Makiwan, 2015:153) tujuan dari penggunaan leverage adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat posisi perusahaan pada kewajiban terhadap kreditur.
2. Untuk menilai bagaimana perusahaan akan memenuhi kewajiban tetap.
3. Untuk menilai persamaan antara nilai aktiva seperti aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai besarnya hutang yang akan membiayai aktiva.
5. Untuk menilai besarnya pengelolaan aktiva dalam mempengaruhi hutang.
6. Untuk menilai atau mengukur banyaknya modal sendiri yang menjadi hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai besarnya dana pinjaman yang akan ditagih.

Selain itu manfaat dari penggunaan leverage adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kewajiban suatu perusahaan kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis potensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap.
3. Untuk menganalisis kesepadaman antara nilai aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menganalisis besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang.
5. Untuk menganalisis besarnya hutang perusahaan dalam pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur besarnya modal sendiri dalam jaminan hutang jangka Panjang.
7. Untuk menganalisis dana pinjaman yang akan ditagih.

4. Pembagian *Leverage*

Leverage dalam manajemen keuangan umumnya dibagi menjadi dua macam yaitu operating leverage (leverage operasi) dan financial leverage (leverage keuangan). Tujuan penggunaan keduanya untuk mendapatkan laba yang besar dibandingkan biaya aset dan sumber dananya. Sehingga dapat memperbesar keuntungan pemegang saham. Namun leverage juga akan menimbulkan resiko kerugian jika laba yang diperoleh lebih rendah daripada biaya tetapnya.

1. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (hutang dan saham preferen) di gunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham, dan Houston 2006). Leverage ratio adalah setiap penggunaan aset atau dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap. Leverage menunjukkan adanya risiko keuangan. Risiko keuangan adalah tambahan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham sebagai dampak dari penggunaan hutang

Financial leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam laba

sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap EPS (Warsono, 2003). Financial leverage tidak mempengaruhi risiko atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari aktiva perusahaan, tetapi leverage ini akan mendorong risiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Jadi, financial leverage akan mempengaruhi laba per lembar saham yang diharapkan perusahaan, risiko laba tersebut dan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Financial Leverage terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Rasio leverage merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Apabila perusahaan menggunakan hutang semakin banyak, maka semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. Leverage keuangan itu dikatakan merugikan (unfavorable financial leverage) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Semakin besar beban tetap yang ditanggung perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami gagal bayar (default risk). Semakin tinggi perusahaan mengalami gagal bayar maka semakin tinggi pula beta saham. Sehingga semakin besar tingkat financial leverage perusahaan, maka semakin tinggi pula sahamnya (Indriastuti, 2001).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa leverage keuangan adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan akan memberikan keuntungan yang

akan meningkatkan pendapatan per lembar saham. Penggunaan modal pinjaman dilakukan apabila kebutuhan pendanaan tidak dapat lagi dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri atau kurang tersedianya modal sendiri. Penggunaan modal pinjaman tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi dan juga biaya modal yang ditanggung perusahaan. Secara simultan dan parsial Financial Leverage berpengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share. Financial leverage dapat diukur dengan menggunakan Degree of financial leverage (DFL). DFL bisa diartikan sebagai efek perubahan EBIT terhadap pendapatan (profit). Degree of financial leverage (DFL) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\text{Persentase Perubahan EAT}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

2. *Operating Leverage*

Operating leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya atau beban tetap. Menurut Brigham dan Houston (2001), operating leverage adalah seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan. Operating leverage bekerja secara dua arah, yaitu dapat memperbesar keuntungan perusahaan ataupun memperbesar kerugian perusahaan. Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa, jika suatu perusahaan mempunyai operating leverage yang tinggi, maka sedikit saja peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan prosentase yang besar pada EBIT. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai operating leverage yang rendah, maka penurunan dalam penjualan akan menyebabkan penurunan jumlah EBIT yang tidak proporsional.

Operating leverage menurut Hanafi (2004) bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (Misalnya gaji bulanan karyawan). Sebagai kebalikannya adalah beban (biaya) variabel operasional. Contoh biaya variabel operasional adalah biaya tenaga kerja yang di bayar berdasarkan produk yang di hasilkan. Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan operating leverage yang tinggi.

Biaya operasi tetap dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. Leverage operasi juga dapat memperlihatkan pengaruh pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Mengetahui tingkat leverage operasi, maka manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat adanya perubahan penjualan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa leverage operasi berkaitan dengan penjualan perusahaan dan laba sebelum bunga dan pajak.

Operating leverage dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Dilihat dari kegunaan operating leverage, dapat di simpulkan bahwa perusahaan dapat mengetahui perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan

penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi perusahaan. Operating leverage dapat diukur dengan menggunakan Degree of Operating leverage (DOL). DOL merupakan kemampuan EBIT suatu perusahaan dalam merespon fluktuasi penjualan (Utari, 2014). Degree of Operating Leverage (DOL) dapat dihitung dengan menggunakan formula menurut Syamsuddin (2011) sebagai berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

Persentase Perubahan Penjualan

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Maimunah, (2014) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari Financial Leverage terhadap peningkatan Earning per Share pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan diketahui bahwa financial leverage tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap peningkatan earning per share pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari *Financial Leverage* terhadap *Earning per Share*.

2. Sedana, (2014) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari Financial Leverage dan Total Asset Turnover terhadap Earning per Share pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Financial leverage dan total asset turn over secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap earning per share (EPS). Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa, variabel financial leverage berpengaruh signifikan terhadap earning per share. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari Financial Leverage terhadap Earning per Share.
3. Fahmi, (2013) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari Financial Leverage, Operating Leverage, dan Total Asset Turnover terhadap Earning per Share pada Perusahaan Oil and Gas dan Coal yang ada di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Financial leverage, operating leverage dan total asset turn over secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap earning per share (EPS). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Earning per Share.

4. Chelmi, (2012) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari Financial Leverage terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari Financial Leverage terhadap Earning per Share.
5. Putra (2012) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Earning Per Share di perusahaan property yang terdaftar di BEI (2007-2011). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Operating Leverage dan Financial Leverage berpengaruh positif terhadap earning per share. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Earning per Share.
6. Kurniati dan Huda (2022) meneliti, "Pengaruh Financial Leverage, Operating Leverage dan Combination Leverage (DCL) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada PT. Mayora Indah Tbk". Temuan hasil

penelitian ini yaitu Financial Leverage dan Operating Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap EPS, Namun, Combination Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap EPS, dan Secara simultan Financial Leverage, Operating Leverage dan Combination Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap EPS. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Earning per Share.

7. Kinanti dan Rosdiana (2022) meneliti, Pengaruh Operating Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa operating leverage yang diukur dengan Degree of Operating Leverage (DOL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diperhitungkan lewat nilai profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2016-2020. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah tahun penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas dari *Operating Leverage* terhadap *Earning per Share*.
8. Mustadirham, dkk (2023) meneliti Pengaruh *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia

selama periode 2017-2021. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa selama tahun 2017-2021 *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* Perusahaan. Hal ini di buktikan dengan hasil uji T dan Uji F dalam uji hipotesis yang menunjukkan angka negatif dengan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05.

